



Pemberdayaan Siswa melalui Pesantren Ramadan: Integrasi *Service Learning* untuk Nilai Spiritual dan Sosial

Muh. Rodhi Zamzami¹, Handoko Ja'far^{2*}

^{1,2} STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

E-mail: han@staima-alhikam.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 11-04-2026

Diterima: 16-06-2026

Diterbitkan: 30-09-2026

Keywords:

Ramadan School Program;
Service Learning,
Character Education.

Kata Kunci:

Pesantren Ramadan;
Service Learning;
Pendidikan Karakter.

Abstract

Ramadan, as the sacred month in the Islamic calendar, holds strategic momentum for fostering students' spiritual and social development. The pesantren Ramadan program—commonly implemented in Islamic schools—has traditionally focused on cognitive religious education, such as lectures and memorization. However, this approach often lacks meaningful real-life applications, leading to limited impact on students' character development. Service Learning (SL) emerges as a transformative educational model that integrates academic instruction with community service, offering students direct engagement with societal needs while internalizing religious values. This community service program explores the integration of SL into Pesantren Ramadan as a method to enhance students' spiritual, social. Conducted through a community-based participatory framework, the program centres on local settings such as schools, mosques, and surrounding neighborhoods, emphasizing contextually relevant interventions. The findings suggest that when Pesantren Ramadan activities are designed around SL principles, students demonstrate increased empathy, responsibility, and the ability to apply Islamic teachings in real-life situations. This integrative approach not only strengthens character education but also ensures the sustainability of religious plural societies.

Abstrak

Ramadan sebagai bulan suci dalam kalender Islam merupakan momentum strategis untuk mendorong perkembangan spiritual dan sosial peserta didik. Program pesantren Ramadan yang umum dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam selama ini cenderung berfokus pada aspek kognitif keagamaan, seperti ceramah dan hafalan. Pendekatan ini seringkali kurang memberikan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak terbatas pada pembentukan karakter siswa. *Service Learning (SL)* hadir sebagai model pendidikan transformatif yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan masyarakat, memungkinkan siswa terlibat langsung dengan kebutuhan sosial sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Pengabdian ini mengeksplorasi integrasi SL dalam kegiatan pesantren Ramadan sebagai metode untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan moderasi beragama (*tawasuth*) siswa. Dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas, program ini dilaksanakan dalam konteks lokal seperti



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



sekolah, masjid, dan lingkungan sekitar, menekankan intervensi yang kontekstual dan relevan. Temuan menunjukkan bahwa ketika pesantren Ramadan dirancang dengan prinsip SL, siswa menunjukkan peningkatan empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan integratif ini tidak hanya memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga mendukung keberlanjutan nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat majemuk.

Pendahuluan

Bulan Ramadan merupakan momentum strategis dalam kalender Islam yang sarat dengan potensi peningkatan kualitas spiritual dan sosial umat Muslim. Bagi pelajar, terutama di lembaga pendidikan Islam, Ramadan menjadi peluang emas untuk internalisasi nilai-nilai keimanan melalui kegiatan pesantren Ramadan. Program ini lazimnya diisi dengan kegiatan seperti tadarus, ceramah, hafalan ayat, dan ibadah berjamaah yang menekankan pada aspek kognitif. Meskipun memberikan pemahaman ajaran agama, model konvensional seperti ini sering tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik, sehingga nilai-nilai agama kurang terinternalisasi dalam perilaku nyata mereka sehari-hari (Raihani, 2012).

Kondisi ini mendorong kebutuhan akan inovasi dalam model pelaksanaan pesantren Ramadan. Pendidikan modern menuntut keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman yang autentik dan bermakna (Kolb, 2015). Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah *Service Learning (SL)*, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan pelayanan masyarakat dengan penguatan akademik. SL memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan nilai melalui pengalaman langsung menyelesaikan masalah nyata di masyarakat, sekaligus memupuk rasa tanggung jawab sosial dan spiritualitas (Bringle & Hatcher, 1996).

Integrasi *Service Learning* dalam pesantren Ramadhan diyakini dapat memperluas makna religiusitas siswa, tidak hanya sebatas hafalan atau ritual, namun juga melalui kontribusi nyata kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential character education*), yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam lingkungan sosialnya untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan moderasi beragama (Lickona, 1991). Dalam konteks ini, SL mampu menjadi jembatan antara dimensi transendental dan sosial dari ajaran Islam.

Pengabdian dan kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada bagaimana integrasi SL dalam program pesantren Ramadan dapat memberdayakan siswa. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mengeksplorasi proses penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan bermakna, seperti layanan kebersihan masjid, distribusi makanan berbuka kepada masyarakat miskin, atau edukasi lingkungan. Pemberdayaan siswa melalui pendekatan ini bertumpu pada prinsip bahwa



pendidikan agama yang efektif harus kontekstual, relevan, dan aplikatif (Nashih, 2020).

Fokus pengabdian ini berada pada konteks lokal sekolah Islam di kawasan semi-urban, di mana interaksi antara siswa, masjid, dan masyarakat sekitar memungkinkan dilakukannya model kolaboratif. Pengalaman belajar yang dibangun secara partisipatif, dengan memperhatikan karakteristik lokal, potensi komunitas, dan aspirasi siswa, diharapkan dapat membentuk pola keberagamaan yang inklusif (Azra, 2010). Dukungan dari tokoh masyarakat dan guru menjadi komponen penting dalam keberhasilan integrasi SL ke dalam pesantren Ramadan, sebagaimana pendekatan pendidikan transformatif yang menekankan kemitraan antara sekolah dan masyarakat (Freire, 1970).

Metode

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Service-Learning* (SL). Model *Service-Learning* yang diadaptasi dalam kegiatan ini meliputi empat tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh (Bringle & Hatcher, 1996), yaitu *preparation*, *action*, *reflection*, dan *demonstration*. Tahap *preparation* (persiapan) dilakukan melalui pembekalan materi keagamaan serta pelatihan keterampilan sosial sebagai dasar bagi peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Selanjutnya, tahap *action* (tindakan) dilaksanakan melalui keterlibatan peserta dalam menjalankan berbagai agenda kegiatan Pesantren Ramadan. Tahap *reflection* (refleksi) dilakukan melalui penulisan jurnal harian dan evaluasi kelompok untuk membantu peserta mengidentifikasi pengalaman, pembelajaran, serta nilai-nilai yang diperoleh selama kegiatan. Tahap terakhir, yaitu *demonstration* (demonstrasi), dilakukan melalui penyampaian hasil pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan Pesantren Ramadan kepada peserta lainnya. Keempat tahapan tersebut dirancang secara terpadu untuk menghubungkan pengalaman pelayanan dengan proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Masjid Syamsuddin, yang berlokasi di Dusun Gading, Desa Selopuro, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan fasilitas memadai, keterlibatan aktif komunitas lokal, serta kesesuaian konteks dengan tujuan pengabdian. Pelaksanaan program dilakukan selama 9 hari, dibagi dalam 3 gelombang selama bulan Ramadan 2026, mengadopsi model rotasi peserta untuk efisiensi logistik dan pendampingan yang optimal.

Jadwal kegiatan disusun secara sistematis dan integratif dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan peserta didik dan kesinambungan ibadah Ramadan. Setiap hari terdiri dari rangkaian kegiatan seperti: pembekalan materi keagamaan, tadarus, ceramah, praktik ibadah, tugas kelompok, kegiatan *Service Learning*



berbasis komunitas, serta sesi refleksi dan evaluasi. Peserta kegiatan ini adalah siswa UPT SMPN 1 Kesamben sebanyak 845 siswa yang terdiri dari siswa kelas 7, 8, dan 9, baik laki-laki maupun perempuan. Peserta mewakili keragaman karakter, latar belakang, dan potensi yang mencerminkan kondisi umum siswa di sekolah menengah pertama. Kegiatan ini terlaksana melalui kerja sama antara lembaga sekolah dengan Yayasan Masjid Syamsuddin sebagai mitra komunitas.

Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan berbagai unsur pendukung seperti panitia, guru, tokoh masyarakat, dan pengurus masjid. Tim pengabdian berperan sebagai koordinator dan perancang program kegiatan. Desain kegiatan pesantren Ramadan berbasis *Service Learning* ini dirancang secara sistematis untuk mencapai target pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual-sosial. Empat komponen utama dalam desain kegiatan adalah: (1) Pembekalan Materi, meliputi pengajaran tentang puasa, shalat, haid, serta nilai-nilai Islam dan kebangsaan; (2) Kegiatan *Service Learning*, berupa aksi nyata siswa di lingkungan sosial seperti menjaga kebersihan masjid, membantu konsumsi, dan proyek sosial lainnya; (3) Refleksi, melalui sesi menulis jurnal, diskusi kelompok, dan evaluasi diri; dan (4) Evaluasi, yakni pengukuran dampak kegiatan terhadap perubahan perilaku dan pemahaman siswa.

Beberapa kegiatan konkret SL yang dilaksanakan mencakup: latihan kemandirian, sholat berjamaah, praktik wudhu dan sholat, diskusi tema kenakalan remaja, dan proyek "*Surat untuk Ayah-Bunda*" sebagai bagian dari refleksi sosial dan emosional. Setiap aktivitas dirancang untuk menjadi pengalaman belajar bermakna (*meaningful learning*) yang berorientasi pada transformasi perilaku dan internalisasi nilai keislaman.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Peserta dan Pelaksanaan Kegiatan Ramadan di Sekolah yang Belum Efektif

Berdasarkan informasi dari salah satu guru agama UPT SMPN 1 Kesamben, kegiatan Ramadan yang selama ini dilaksanakan di sekolah tidak memberikan dampak signifikan terhadap perilaku spiritual siswa. Bahkan, guru tersebut menemukan fakta memprihatinkan ketika kegiatan Ramadan berlangsung di sekolah.

"Setelah pulang sekolah, saya melihat beberapa siswa tidak berpuasa. Mereka merokok di sawah dan minum es dalam perjalanan pulang. Ini terjadi meskipun mereka baru saja mengikuti ceramah Ramadan di sekolah." (Pengakuan Guru Agama kepada Tim Pengabdian)

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan Ramadan di sekolah yang hanya mengandalkan ceramah dan tadarus tanpa pengawasan dan penguatan perilaku tidak mampu mengubah kebiasaan siswa. Para guru juga menyatakan bahwa tidak ada pengalaman yang membekas secara spiritual pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan Ramadan di sekolah.



Selain itu, seluruh peserta (845 siswa) berasal dari sekolah umum dan belum pernah memiliki pengalaman tinggal di lingkungan pesantren. Mereka belum mengenal konsep pesantren Ramadan yang mengintegrasikan ibadah, pembelajaran, pengawasan ketat, dan kegiatan sosial secara intensif.

2. Pengawasan Ketat dan Pendisiplinan di Pesantren Ramadan

Berbeda dengan kegiatan di sekolah, pesantren Ramadan yang berlangsung selama 3 hari per gelombang menerapkan pengawasan ketat terhadap seluruh peserta. Tim pendamping (guru, pengurus masjid, mentor IPNU-IPPNU) secara bergantian mengawasi aktivitas siswa selama 24 jam, termasuk saat sahur, ibadah, belajar, hingga istirahat malam.

Setiap peserta yang kedapatan tidak berpuasa atau melanggar ketertiban akan menerima hukuman yang mendidik, misalnya membersihkan lingkungan masjid, menghafal niat puasa, atau menulis refleksi kesalahan. Hukuman ini bertujuan untuk membangun kesadaran, bukan sekadar menghukum.

"Kami tidak main-main. Jika ada yang ketahuan tidak puasa atau merokok, langsung kami beri sanksi. Tapi sanksinya edukatif, misalnya menyapu halaman masjid atau membaca istighfar 100 kali. Hal ini mampu meminimalisir pelanggaran." (Catatan Ketua Panitia, Gelombang 1, Hari ke-3)

Hasilnya, selama kegiatan berlangsung beberapa siswa yang sering mengabaikan peringatan guru di sekolah, dalam kegiatan Ramadhan ini mereka lebih disiplin. Pengawasan ketat dan sistem hukuman edukatif terbukti efektif menciptakan disiplin yang tidak pernah terjadi dalam kegiatan Ramadan di sekolah.

3. Ketidaktepatan Ibadah dan Penguatan Tata Cara Ibadah

Meskipun materi wudhu, shalat, dan puasa sudah pernah diajarkan di sekolah, tim pendamping menemukan banyak siswa yang belum hafal atau lupa dengan niat wudhu dan niat shalat. Beberapa siswa juga belum benar dalam tata cara shalat.

"Ketika kami minta mempraktikkan wudhu, beberapa siswa salah urutan dan ada yang lupa membaca niat. Setelah diingatkan, mereka baru sadar." (Catatan Mentor, Gelombang 1, Hari ke-2)

Khusus untuk siswi, pendamping perempuan menemukan bahwa beberapa siswa masih belum tepat dalam menggunakan mukena.

"Saya mengajari siswi cara memakai mukena yang benar. Ternyata masih ada yang rambutnya terlihat dan dagunya belum tertutup." (Catatan Ustadzah Ihda, Gelombang 1, Hari ke-2)

Pesantren Ramadan menjadi momen penguatan yang sangat penting. Pada akhir kegiatan, sebagian besar siswa mampu melafalkan niat dengan benar dan mempraktikkan wudhu sesuai sunnah.



4. Materi *Risalatul Mahid*: Pembelajaran Penting bagi Muslim dan Muslimat

Selain materi ibadah rutin, program pesantren Ramadan ini juga menyampaikan materi *Risalatul Mahid* (kitab tentang haid bagi perempuan). Materi ini disampaikan oleh ustadzah luluk kepada siswi kelas 7, 8, dan 9 secara terpisah. Banyak siswi yang mengaku belum pernah mendapatkan penjelasan detail tentang hukum-hukum haid baik di sekolah maupun di rumah.

Materi ini sangat penting bagi muslimah karena berkaitan langsung dengan sah tidaknya ibadah shalat dan puasa. Dengan pemahaman yang benar, siswi dapat membedakan kapan wajib shalat dan kapan tidak, serta mengetahui tata cara bersuci setelah haid. Tim pengabdian juga memberikan buku saku ringkas tentang *Risalatul Mahid* sebagai bekal bagi siswi.

5. Tugas Proyek Mengenal Tokoh Kelompok

Program ini tidak hanya mengajarkan mengaji dan ibadah ritual, tetapi juga mengenalkan lingkungan pesantren yang memiliki beragam kegiatan, termasuk tugas proyek. Setiap kelompok (terdiri dari 13–14 siswa) diberikan tugas untuk mengenal lebih jauh tokoh yang menjadi nama kelompok mereka.



Gambar 1. Siswa Mengerjakan Tugas Proyek Mengenal Tokoh Islam di Ruangan Materi
(Sumber: Dokumentasi Panitia, 2026)



Nama-nama kelompok diambil dari Wali Songo (misalnya Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, Sunan Giri) dan tokoh Islam perempuan (misalnya Siti Mariam, Siti Aisyah, Siti Khadijah). Setiap kelompok diminta mencari informasi tentang biografi, keteladanan, dan kontribusi tokoh tersebut dalam menyebarkan Islam. Hasilnya dipresentasikan pada malam terakhir.

“Kelompok Sunan Kalijaga membuat presentasi yang menarik. Mereka menceritakan bagaimana Sunan Kalijaga menggunakan wayang untuk berdakwah. Siswa sangat antusias karena mereka baru tahu bahwa tokoh Islam tidak hanya laki-laki, ada juga Siti Aisyah yang hebat.” — Catatan Mentor IPNU, Gelombang 2, Hari ke-3

Proyek ini berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap sejarah Islam dan memberikan pemahaman bahwa pesantren tidak hanya tentang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga belajar kepemimpinan, keteladanan, dan kebudayaan.

6. Pengalaman Mengantre Takjil untuk Berbuka

Salah satu pengalaman baru yang tidak pernah siswa alami di rumah atau di sekolah adalah proses mengantri takjil untuk berbuka puasa. Setiap kelompok memiliki ketua dan wakil yang bertugas mengantrikan anggota kelompoknya untuk mengambil takjil yang sudah disiapkan oleh bagian konsumsi pesantren. Siswa belajar tertib antri, sabar menunggu giliran, dan bertanggung jawab memastikan semua anggotanya mendapatkan takjil.

“Awalnya ada beberapa siswa yang berusaha menyerobot antrean. Setelah ditegur dan diingatkan oleh ketua kelompok, mereka sadar dan antri dengan tertib. Ini pengalaman baru bagi mereka karena di rumah biasanya langsung mengambil tanpa aturan.” (Catatan Pendamping, Gelombang 1, Hari ke-2)



Gambar 2. Suasana Berbuka Puasa Bersama di Lingkungan Masjid Syamsuddin (Sumber: Dokumentasi Panitia, 2026)



Kegiatan sederhana ini menjadi pembelajaran sosial yang berharga tentang kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Berdasarkan Pertanyaan Reflektif dan Laporan Pendamping

Tema	Frekuensi/Kemunculan Temuan	Contoh Pernyataan / Temuan
Keterbatasan efektivitas kegiatan Ramadan di sekolah	1 informan (guru)	<i>"Setelah pulang sekolah, siswa merokok di sawah dan minum es."</i>
Pengawasan dan pendisiplinan selama kegiatan Ramadan	Sepanjang kegiatan	Tidak ada siswa yang tidak puasa atau melanggar ketertiban
Keterbatasan pemahaman dan praktik niat wudu serta salat	Sering ditemukan	<i>"Saya baru ingat lagi niat wudhu yang benar. Selama ini sering salah."</i>
Ketidaktepatan penggunaan mukena pada sebagian siswi	Beberapa kasus	Rambut masih terlihat, cara memakai belum tepat
Pemahaman peserta terhadap materi <i>Risalatul Mahid</i>	Seluruh siswi	<i>"Saya baru tahu perbedaan darah haid dan istihadhah."</i>
Pengalaman baru mengikuti kehidupan pesantren	Sangat sering diungkapkan	<i>"Belum pernah tidur di pesantren, ikut sahur berjamaah, dan salat malam."</i>
Keteladanan melalui kisah tokoh Islam	Cukup sering diungkapkan	<i>"Saya jadi ingin seperti Siti Aisyah yang pintar dan berani."</i>
Pembiasaan mengantre dan disiplin melalui pembagian takjil	Sering ditemukan	<i>"Di sini saya belajar antre dengan sabar. Ketua kelompok kami mengatur dengan baik."</i>

Program Pesantren Ramadan berbasis *Service-Learning* yang dilaksanakan selama tiga hari pada setiap gelombang dirancang sebagai upaya untuk mengatasi berbagai kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan Ramadan di sekolah. Temuan awal menunjukkan bahwa penyampaian materi keagamaan melalui ceramah belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang masih merokok dan membeli minuman es setelah pulang sekolah meskipun sebelumnya telah memperoleh pembinaan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan aspek kognitif melalui penyampaian pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, program Pesantren Ramadan memberikan pengalaman belajar yang lebih intensif melalui pengawasan, pembiasaan, pendisiplinan, dan keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan perlu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dan praktik kehidupan sehari-hari (Raihani, 2012; Freire, 1970; Azra, 2010).



Temuan lain menunjukkan adanya kelemahan dalam praktik ibadah dasar, seperti beberapa siswa yang lupa membaca niat wudu dan siswi yang belum tepat dalam menggunakan mukena ketika melaksanakan salat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman keagamaan tidak hanya membutuhkan penyampaian materi, tetapi juga memerlukan latihan dan penguatan praktik secara berulang. Dalam konteks ini, Pesantren Ramadan menjadi ruang remediasi yang memungkinkan peserta memperoleh bimbingan secara lebih intensif melalui pendampingan mentor. Mentor tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga mengamati praktik ibadah peserta dan memberikan koreksi secara langsung ketika ditemukan kesalahan. Proses belajar melalui pengalaman langsung tersebut sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menempatkan pengalaman sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan (Kolb, 2015).

Pemberian materi *Risalatul Mahid* juga menjadi salah satu komponen yang memberikan nilai tambah dalam program Pesantren Ramadan. Materi mengenai haid dan persoalan fikih perempuan relatif jarang dibahas secara terbuka dan mendalam dalam pembelajaran keagamaan di sekolah umum. Padahal, pemahaman yang tepat mengenai haid memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah, seperti salat, puasa, dan bersuci. Dengan demikian, penyampaian materi tersebut tidak hanya memperluas pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami persoalan yang berkaitan dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara pengetahuan keagamaan, pembiasaan, tanggung jawab, dan kesadaran diri tersebut mendukung konsep pendidikan karakter yang bersifat holistik (Lickona, 1991).

Aspek pengawasan dan pendisiplinan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Pengawasan yang dilakukan oleh pendamping, disertai dengan konsekuensi atau hukuman yang bersifat edukatif, membantu mencegah pelanggaran terhadap aturan puasa maupun ketertiban selama kegiatan berlangsung. Pemberian konsekuensi dalam konteks ini tidak semata-mata dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, tetapi sebagai sarana untuk membantu peserta memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Pendekatan tersebut memiliki keterkaitan dengan prinsip *behavior modification* yang menjelaskan bahwa konsekuensi terhadap suatu perilaku dapat memengaruhi munculnya perilaku berikutnya (Skinner, 1953). Meskipun demikian, penerapan konsekuensi perlu dilakukan secara proporsional, edukatif, dan tetap memperhatikan tujuan pembentukan kesadaran peserta didik.

Keberhasilan pelaksanaan program juga tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak, yaitu sekolah, pengelola masjid, serta organisasi kepemudaan seperti IPNU-IPPNU. Keterlibatan multipihak memungkinkan pembagian peran dalam proses pembinaan, pendampingan, pengawasan, dan penyediaan lingkungan belajar yang mendukung. Kolaborasi tersebut mencerminkan prinsip *community-based participatory* yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam merancang dan melaksanakan



suatu program sesuai dengan kebutuhan lingkungan setempat (Chaskin, 2001). Dalam konteks *Service-Learning*, keterlibatan berbagai pihak juga memperkuat hubungan antara pengalaman belajar peserta didik dan kebutuhan nyata komunitas (Eyler & Giles, 1999).

Meskipun memberikan pengalaman belajar yang lebih intensif dibandingkan kegiatan Ramadan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi, program ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi tiga hari pada setiap gelombang relatif memadai untuk memberikan pengalaman baru, memperkenalkan praktik keagamaan, dan mendorong perubahan perilaku dalam jangka pendek, tetapi belum dapat dipastikan cukup untuk membentuk karakter yang bersifat permanen. Pembentukan karakter pada dasarnya membutuhkan proses yang berkelanjutan, pembiasaan, penguatan, serta dukungan lingkungan setelah program selesai. Selain itu, jumlah peserta yang mencapai 845 siswa menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan pendampingan individual secara mendalam. Rasio antara jumlah peserta dan pendamping perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program berikutnya agar proses pembinaan dapat berlangsung secara lebih optimal.

Keterbatasan lainnya terletak pada sistem evaluasi program yang masih mengandalkan laporan pendamping dan pertanyaan reflektif peserta. Evaluasi tersebut memberikan informasi mengenai pengalaman dan persepsi peserta selama mengikuti kegiatan, tetapi belum cukup untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan praktik ibadah, maupun perilaku secara objektif. Oleh karena itu, pelaksanaan program pada periode berikutnya dapat diperkuat dengan penggunaan instrumen evaluasi yang lebih sistematis, misalnya *pretest-posttest*, lembar observasi keterampilan ibadah, jurnal reflektif terstruktur, serta evaluasi tindak lanjut setelah peserta kembali ke sekolah. Dengan demikian, dampak program tidak hanya dapat dilihat dari keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga dari perubahan yang terjadi pada peserta setelah mengikuti Pesantren Ramadan.

Secara keseluruhan, program Pesantren Ramadan berbasis *Service-Learning* menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman langsung, praktik, refleksi, pendampingan, dan keterlibatan komunitas memiliki potensi untuk memperkuat pembentukan karakter dan keterampilan keagamaan peserta didik. Namun, temuan program ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi perubahan dan pengalaman pembelajaran selama kegiatan, bukan sebagai bukti perubahan karakter jangka panjang. Keberlanjutan pembiasaan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat menjadi faktor penting agar nilai-nilai yang diperoleh selama Pesantren Ramadan dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.



Kesimpulan

Integrasi *Service-Learning* dalam program Pesantren Ramadan yang dilaksanakan selama tiga hari pada setiap gelombang memberikan pengalaman pembelajaran keagamaan kepada 845 siswa SMP umum. Program ini dirancang untuk merespons berbagai keterbatasan kegiatan Ramadan di sekolah melalui pengawasan yang lebih intensif, pendisiplinan yang bersifat edukatif, penguatan praktik ibadah seperti wudu, salat, dan penggunaan mukena, serta pemberian materi *Risalatul Mahid* yang relevan dengan kebutuhan peserta didik muslimah. Selain memperoleh penguatan pengetahuan dan keterampilan keagamaan, siswa juga terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas berbasis pengalaman, seperti membersihkan lingkungan masjid, mengerjakan proyek tentang tokoh Islam, dan mengantre pembagian takjil. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus mendorong keterlibatan dan ketertarikan peserta terhadap kehidupan pesantren.

Pengalaman selama program juga menunjukkan munculnya perilaku positif pada sebagian peserta, antara lain melalui keterlibatan dalam azan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menunjukkan semangat dalam mengikuti aktivitas ibadah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang memadukan praktik keagamaan, pelayanan, refleksi, dan pendampingan dapat menjadi alternatif dalam memperkuat pembelajaran karakter dan pembiasaan ibadah siswa. Namun, mengingat evaluasi program masih didasarkan pada laporan pendamping dan refleksi peserta tanpa menggunakan pengukuran *pretest-posttest* maupun tindak lanjut jangka panjang, temuan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas program terhadap perubahan karakter secara permanen. Oleh karena itu, keberlanjutan pembiasaan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat serta penggunaan instrumen evaluasi yang lebih sistematis diperlukan untuk menilai dampak program secara lebih objektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azra, A. (2010). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239.
<https://doi.org/10.2307/2943981>



- Chaskin, R. J. (2001). Building community capacity: A definitional framework and case studies from a comprehensive community initiative. *Urban Affairs Review*, 36(3), 291–323.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Eyler, J., & Giles, D. E., Jr. (1999). *Where’s the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder & Herder.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nashih, M. (2020). Relevansi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.6.1.55-68>
- Qomar, M. (2007). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Raihani. (2012). *Education for multicultural citizenship in Indonesia: A case study of Islamic schools*. Routledge.
- Sigmon, R. L. (1994). *Serving to learn, learning to serve: Linking service with learning*. Council of Independent Colleges.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.